

PELAYARAN DALAM GEGURITAN BERCORAK PANJI DI BALI : TINJAUAN SASTRA MARITIM

Pande Putu Abdi Jaya Prawira

Universitas Udayana, Indonesia

dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk menemukan ide-ide mengenai pelayaran diwacanakan dalam karya sastra Bali klasik berupa geguritan yang mengandung pengaruh cerita Panji. Cerita Panji ini merupakan tema karya sastra Nusantara yang memiliki berbagai keistimewaan untuk dikaji lebih lanjut. Metode yang digunakan merupakan metode dengan pendekatan secara filologis dan interpretatif memanfaatkan sumber data dari berbagai lembaga penyimpanan naskah lontar yang ada di Bali. Ditemukan bahwa pelayaran menjadi motif cerita yang hadir dalam sejumlah geguritan itu. Pelayaran tersebut dilakukan untuk kepentingan-kepentingan seperti perjuangan mengupayakan cinta, penjelajahan dunia baru dan rekreasi. Selain itu, di sisi lain ada dimensi spiritual yang ditonjolkan di balik kepentingan-kepentingan tersebut. Kepentingan-kepentingan ini menjadi bukti dekatnya manusia dengan laut ditinjau dari perspektif sastra Panji di Bali, dicitrakan melalui berbagai pola pelayaran sebagai tanda adanya sebuah kekuatan maritim Nusantara di masa lalu yang dapat menjadi inspirasi untuk pembangunan maritim masa kini.

Kata kunci: Cerita Panji, geguritan, laut, maritim.

VOYAGES IN PANJI-STYLE'S GEGURITAN IN BALI : A MARITIME LITERATURE REVIEW

Pande Putu Abdi Jaya Prawira

Udayana University, Indonesia

dharmasidhi9@gmail.com

Abstract

This research focuses on uncovering ideas about voyages as discussed in classical Balinese literary works in the form of geguritan that contain influences from the tales of Panji. The tales of Panji are theme in Nusantara literature with various distinctive features that warrant further study. The research method involves a philological and interpretive approach utilizing data sources from various lontar manuscript repositories in Bali. The findings reveal that voyages is a recurring motif in several geguritan. These voyages are undertaken for purposes such as the pursuit of love, exploration of new worlds, and recreation. In addition, there is a spiritual dimension highlighted behind these interests. These interests serve as evidence of the close relationship between humans and the sea from the perspective of Panji literature in Bali, portrayed through various shipping patterns as a sign of the Nusantara's maritime power in the past that can be an inspiration for maritime development today.

Keywords: geguritan, maritime, Panji tales, sea.

Pendahuluan

Laut merupakan elemen sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan, religi, sistem pengetahuan, dan ekonomi. Potensi besar dan tantangan yang dihadirkan oleh laut ini tercermin dalam karya-karya sastra, termasuk narasi yang menggambarkan kegiatan pelayaran dan perdagangan. Dalam sastra klasik Indonesia, pelayaran menjadi tema yang penting, menggambarkan sistem pengetahuan, teknologi, serta ideologi masyarakat di masa lalu. Satu karya yang menyentuh tema ini adalah sastra Panji.

Sastra Panji, yang awalnya populer di Jawa dan kemudian disadur dalam berbagai bahasa di Nusantara, termasuk Bali, merupakan contoh yang relevan untuk menggali nilai-nilai kemaritiman. Karya-karya dalam bentuk geguritan Bali, yang terinspirasi dari cerita Panji, menunjukkan adanya unsur pelayaran dan elemen maritim yang kuat, meskipun cerita utamanya berkisar pada kisah cinta sepasang kekasih. Hal ini menarik sebab pelayaran ini terkait dengan berbagai elemen sekaligus yakni sistem pengetahuan, sistem teknologi, hingga perihal ideologi, gagasan dan cita-cita di balik adanya sebuah pelayaran yang dilakukan manusia. Pelayaran adalah salah satu aspek dari setidaknya tujuh maritim sebagaimana dikemukakan oleh begawan sejarawan maritim Indonesia A.B. Lopian (Asnan,2018:9).

Sastra Panji telah berterima di hati masyarakat Bali dan dijadikan basis dalam merevitalisasi kesenian, sejak abad ke-16 hingga saat ini (Suarka, 2016, hlm. 11). Panji dalam kesusastraan klasik Bali mempengaruhi kidung, geguritan, serta *satua* (cerita lisan/dongeng). Sastra Panji yang telah mengalami adaptasi dan perubahan dalam bentuk geguritan, tetap mempertahankan premis utamanya. Banyak geguritan Bali yang memuat nama tokoh Panji dan Galuh, serta latar kerajaan seperti Daha, Koripan, dan Singasari, yang mengindikasikan pengaruh kuat dari sastra Panji. Di antara geguritan tersebut, beberapa yang terkenal adalah *Cilinaya*, *Megantaka*, *Panji Semirang*, dan *Bagus Umbara*.

Bagus, Riyadi, Naryana, & Agastia (1984, hlm 1-2) pernah mencatat sejumlah geguritan yang terpengaruh cerita Panji dari koleksi Gedong Kirtya Singaraja, yakni *Cilinaya*, *Megantaka*, *Bagus Umbara*, *Pakang Raras*, *Jong Biru*, *Panji Semirang*, *Bagus Turunan*, *Mantri Alit*, *Arthawarsa*, *Mantri Sanak Lima*, dan *Mantri Jawa*. Selain geguritan yang didata Bagus dkk., masih terdapat sederet geguritan lainnya yang bertemakan Panji. Dibia (2014) menjelaskan cerita Panji dapat digemari di Bali karena muatan cerita Panji yang sejalan dengan konsep estetika Hindu Bali yang memadukan unsur-unsur *satyam*, *siwam* dan *sundaram*. Secara sederhana, *satyam* dapat dimaknai sebagai nilai kebenaran, *siwam* adalah nilai kesucian dan *sundaram* adalah nilai keindahan.

Muatan estetika cerita Panji, yang sejalan dengan konsep *satyam*, *siwam* dan *sundaram* menjadi alasan kuat mengapa cerita Panji tetap relevan dan digemari di Bali hingga kini. Sementara, di balik muatan estetikanya, citraan estetika tentang pelayaran sebagai sebuah aktivitas yang umum ditemukan di dalam geguritan bertema Panji menunjukkan elemen maritim, khususnya pelayaran, diabadikan dalam kesusastraan sebagai bagian dari identitas maritim masyarakat Bali. Secara mimetik, laut yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat ini yang ditransformasikan menjadi laut yang dicitrakan dalam karya-karya sastra Panji.

Seiring masa, pelayaran zaman sekarang sudah melibatkan alat-alat dan mesin canggih. Hal ini berbeda dengan pelayaran di masa lalu yang sifatnya masih sederhana dan konvensional. Pelayaran leluhur Indonesia di masa lalu, sesungguhnya merupakan sebuah simbol yang kuat untuk mendukung sekaligus memotivasi identitas maritim masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, tema-tema pelayaran yang disajikan dalam karya klasik geguritan bertema Panji pun menjadi sebuah fokus kajian yang menggoda untuk ditelaah lebih lanjut. Lebih-lebih, sastra Panji merupakan sastra yang populer di masanya. Fanani (2017) mewartakan bila menurut peneliti sekaligus Direktur KITLV Jakarta, Prof. Roger Tol, ada ratusan manuskrip cerita Panji

yang dituliskan dalam setidaknya 10 bahasa, seperti bahasa Jawa, Bali, Melayu, Aceh, Sasak, Sumba, Bugis, Thai, Khmer dan Lao. Sementara itu, Sedyawati (dalam Suarka & Wicaksana, 2018:1) menyatakan sastra Panji merupakan sastra asli Nusantara.

Vickers (2009) menyinggung aspek maritim dari cerita Panji, misalnya melalui sebuah segmen cerita dari *Panji Malat* berjudul *Tuun di Tuban* ‘mendarat di Tuban’. Menurut penelitiannya, kisah ini dianggap sebagai yang bermakna dan sempat populer sebagai episode sendratari gambuh. Melalui pendekatannya secara tekstual terhadap teks *Malat*, Vickers dapat melacak peradaban pesisir yang digunakan sebagai referensi untuk memahami sejarah budaya Asia Tenggara. *Malat* yang bergenre kidung inilah yang banyak menjadi inspirasi pengarang Bali menciptakan geguritan bermotif cerita Panji, kendati dengan sejumlah inovasinya. Munandar & Susanti (dalam Nurcahyo, 2018:127) menyebut Kisah Panji telah mengalami penambahan dan perluasan narasi yang berbeda-beda sesuai dengan selera pujangga penggubahnya

Penelitian lain oleh Vedia dkk. (2022) dalam “Upaya Revitalisasi Nilai-nilai Kemaritiman pada Antologi *Gelombang Puisi Maritim*” menganalisis antologi puisi *Gelombang Puisi Maritim* menemukan ada makna sosiologis di balik kehidupan para pelaut dari sumber karya sastra tersebut. Kehidupan, kehebatan dan kepedulian nelayan/pelaut terhadap laut, menjadi pokok bahasannya, bersama dengan aspek yang berkelindan dengan mitos, simbol, sejarah, cinta dan religi di baliknya. Nilai-nilai kemaritiman ini diperoleh dengan pendekatan sosiologis dan interpretatif. Melalui nilai-nilai ini disebutkan dapat menjadi bekal untuk mengembalikan kejayaan maritim bangsa.

Laut dalam kesusastraan, di sisi lain juga mencerminkan hubungan spiritual dan filosofis manusia dengan alam. Dalam karya sastra klasik, laut sering dipantulkan dalam karya-karya sastra (bandingkan Zoetmulder, 1994). Zoetmulder (1994) melihat laut terpantulkan dalam karya-karya klasik Jawa Kuno, sebagai sebuah inspirasi estetis dan tempat kontemplasi diri sang pengarang. Penyelidikan kembali atas geguritan-geguritan bertema Panji ini membuka dimensi spiritual di balik pelayaran dan petualangan laut, mengaitkannya dengan pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi. Pandangan ini tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga memberikan kedalaman filosofis dan religius yang memperkuat tema-tema utama karya tersebut. Narasi pelayaran ini juga tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah latar fisik, namun sebuah simbol budaya, sejarah dan spiritual yang kaya.

Pemahaman tentang laut, melalui tema pelayaran dalam geguritan bercorak Panji ini menawarkan perspektif yang unik tentang interaksi manusia dengan sesama manusia, alam dan budaya. Laut sebagai elemen sentral dalam narasi sastra mencerminkan kedalaman hubungan manusia dengan dunia sekitarnya, serta memberikan inspirasi untuk pembangunan maritim masa kini. Kajian ini penting tidak hanya untuk melestarikan warisan budaya tetapi juga untuk menginspirasi pendekatan baru dalam memahami dan mengapresiasi peran laut melalui kontekstualisasi karya sastra. Kajian-kajian semacam ini yang kemudian disebut sebagai sastra maritim.

Tulisan ini bertujuan untuk mengupas dan mendeskripsikan wacana pelayaran yang ada dalam naskah-naskah geguritan yang bercorak Panji serta motif-motif simbolis yang ada di baliknya.

Metode

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari peninjauan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari naskah lontar dari sumber koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan (Pusdok) Bali Denpasar. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari hasil alih aksara yang dikerjakan Pusdok Bali.

Proses pengumpulan data, dilakukan dengan metode *purposive*. Data diambil dari naskah-naskah yang dipandang representatif sesuai pokok kajian, berkenaan dengan tema Panji dan motif pelayaran. Dipilih enam naskah yang paling dominan mewacanakan pelayaran di

dalamnya, yakni *Megantaka*, *Bagus Umbara*, *Mantri Sanak Lima*, *Mantri Jawa*, *Ambar Kawi* dan *Kusumarasa*. Naskah-naskah bertema Panji lainnya yang sudah dimuat dalam Bagus dkk (1984), maupun koleksi lembaga lain yang sempat dijajaki, dieliminasi dari kajian ini atas dasar tidak mengandung wacana pelayaran, baik secara metaforis maupun secara substansial.

Ada enam naskah terpilih yang dianggap mampu merepresentasikan wacana pelayaran dalam geguritan bercorak Panji ini, yakni *Megantaka* (G/I/6/DOKBUD), *Bagus Umbara* (G/X11I/12/DOKBUD), *Mantri Sanak Lima* (G/X/13/DOKBUD), *Mantri Jawa* (G/X/12/DOKBUD), *Ambar Kawi* (G/XXIV/1/DOKBUD) dan *Kusumarasa* (G/IX/12/DOKBUD). Naskah-naskah ini dipilih atas dasar pendekatan secara filologis. Semua naskah ini dianggap sebagai naskah yang otoritatif. Fathurahman (2015:15) menyebut *philology is about reading manuscripts*. Dalam pengertiannya yang sangat umum, filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik (Fathurahman, 2015:16).

Pendekatan filologi penting dilakukan untuk mengkaji naskah klasik, sebab melalui pendekatan ini dapat dikupas lebih lanjut wacana yang tersimpan di balik kesenjangan yang timbul akibat permasalahan aksara dan bahasa daerah yang digunakan dalam teks, dengan aksara dan bahasa yang digunakan pembaca modern saat ini. Filologi membuat wacana yang ada dalam teks klasik dapat disajikan dengan lebih jelas dan praktis untuk keperluan masa kini. Berdasarkan naskah yang sudah dipilih, dilanjutkan dengan alih aksara dan komparasinya dengan terbitan alih aksara sebelumnya. Komparasi digunakan untuk mengecek kembali kemungkinan kesalahan dalam terbitan yang sudah ada dengan naskah awal dalam bentuk lontar. Pengalihaksaraan difokuskan pada segmen yang mewacanakan pelayaran saja. Teks-teks hasil alih aksara, kemudian dimasukkan dalam satu lembar kerja khusus. Analisis data dilakukan dengan metode dekriptif kualitatif. Model kajian dilakukan secara interpretatif dengan melihat wacana berdasarkan sudut pandang teori strukturalisme dan hermeneutika. Penyajian hasil analisis data, diterapkan dengan metode informal.

Kerangka Teori

Strukturalisme melihat bahwa sebuah teks disusun atas struktur. Struktur yang dilihat dalam penelitian ini terkait dengan tema, latar dan alur. Teori ini dilanjutkan dengan kajian secara hermeneutik. Hermeneutik sudah ada sebelum lahirnya semiotik, yakni merupakan ‘seni penafsiran’, yang diterapkan dalam filologi, teologi dan yurisprudensi (Noth, dalam Hoed, 2014, hlm. 104). Dalam menganalisis hermeneutik, hal-hal berikut terlihat dalam proses analisis : 1) makna unsur-unsur pembentukan teks (bahasa), 2) makna teks berdasarkan latar belakang pemroduksi teks, 3) makna teks berdasarkan lingkungan teks, 4) makna teks berdasarkan kaitan dengan teks lain, 5) makna teks berdasarkan dialog teks dengan pembaca, yang semuanya itu dilihat dalam perspektif sinkronis dan diakronis yang akan mendukung sebagai metode penafsiran atas teks (Hoed, 2014, hlm. 107). Interpretasi yang dilakukan pada teks-teks ini, dimulai dengan penyajian narasi singkat mengenai wacana pelayaran sebagai bagian dari struktur naratif teks, kemudian ditelaah lebih lanjut dengan melihat aspek-aspek bahasa dan luar bahasa yang dikandung teks.

Hasil dan Pembahasan

Pelayaran dalam Geguritan Megantaka

Dikisahkan Raden Galuh Ambarasari menerima suatu kenyataan pahit, ketika ia harus diasingkan ke sebuah pulau bernama Pulo Mas. Hal ini terjadi karena ia yang lahir sebagai kembar buncing, dianggap membawa pengaruh tidak baik bagi kerajaan. Sang raja dan seisi kerajaan pun sebenarnya juga berat melepas kepergian Raden Galuh. Kesedihan itu seperti jiwa meninggalkan badan, setelah semua naik ke perahu, jangkar diangkat ditimpali suara tangis

(*ñabut mangar sambil ηēliη*). Tidaklah dikisahkan lagi pelayaran di lautan itu, hingga akhirnya tiba di pelabuhan.

Sementara di sisi lain, tersebutlah Raden Mantri Ambarapati juga melakukan pelayaran meninggalkan negaranya, sebab sang pangeran dipaksa untuk menikah dengan orang yang bukan pilihannya sendiri. Dua bulan lamanya sang pangeran mengembara dengan berlayar, tidak henti-hentinya walaupun siang dan malam. Pulau Timah, Pulau Tembaga, Pulau Purasani, Pulau Kuningan, Pulau Lancang Selaka sudah dilewatinya hingga menemui Pulau Mas. Raden Mantri memilih berlabuh di Pulau Emas. Saat itu Raden Galuh sedang di pinggir pantai melihat-lihat seumpama ada perahu yang lewat. Kapal Raden Mantri pun terlihat dari kejauhan, sehingga Raden Galuh menerka itu adalah kapal utusan ayahnya untuk mengantarkan makanan, sebab dalam benak sang putri, tidaklah mungkin perahu dagang akan berlabuh menuju tempat terasingkan seperti Pulau Mas ini (*yan pērahu dagan, toη duga ηojog mai*).

Raden Galuh pun menyebut dirinya ingin menumpang perahu itu, sebab tidak tahan lagi berada di pulau pengasingan. Hal ini menjadi awal pertemuan Raden Galuh dan Raden Mantri. Keduanya sudah jatuh hati saat tatapan pertama. Raden Mantri dari Ambaramadya ini menyebut sebab dirinya berlayar, karena sudah kehendak Tuhan yang membawanya hanyut sampai ke sana ketika bertamasya di laut (*dwanij nunkap bahita, wantah pituduh ing Widdhi, malalañcaran añud rauh mariki*). Raden Mantri pun mengajak Raden Galuh untuk ikut berlayar pulang ke kerajaan.

Pagi-pagi sekali jangkar diangkat dan pelayaran dimulai, namun ketika sampai di tengah lautan, karena kehendak Tuhan, sebuah angin kencang datang dan mengobrak-abrik kapal. Kapal terbalik di tengah laut, digulung oleh gelombang laut yang dahyast. Kapal itu pecah, menyebabkan para awak kapal berusaha menyelamatkan dirinya masing-masing. Ada yang menduduki dayung, menduduki papan dan sebagainya. Sayangnya, Raden Galuh terpisah dari Raden Mantri, terombang-ambing terbawa arus lautan sampai terdampar di pantai Kerajaan Malaka. Raden Mantri pun akhirnya kehilangan empat puluh orang awak kapal dan nahkodanya.

Pelayaran dalam *Megantaka* ini bermakna menyedihkan, yakni perihal perpisahan. Tiga pelayaran yang dilakukan dalam geguritan ini, menunjukkan motif perpisahan yang kentara. Pelayaran pertama, menjadi wahana Raden Galuh dipisahkan dari keluarga. Pelayaran kedua, menjadi wahana Raden Mantri memisahkan diri dari keluarga, sementara pelayaran ketiga menjadi wahana Raden Galuh dan Raden Mantri terpisah di tengah lautan karena badai yang menerpa kapal.

Pelayaran dalam Geguritan Bagus Umbara

Geguritan ini dikenal oleh masyarakat Bali, salah satunya dengan adanya varian untuk pupuh *Ginada* yang digemari umum dan disebut *Ginada Bagus Umbara*. Raden Mantri (Bagus Umbara) melakukan pelayaran melewati samudra, sampai mendekati Pantai Jamintara. Ketika sampai di pelabuhan, ia disambut De Bekung dan istrinya. Berikutnya pelayaran kedua dilakukan untuk memulai sebuah perang. Orang-orang pesisir yang kebingungan melihat Raden Mantri mempersiapkan pelayaran, akhirnya mengetahui dari petunjuk Raden Mantri, bila perginya untuk mengembara mengadu perang ke Jawa (*ira luwas manjumbara, ka Jawa manjendon jurit*).

Pelayaran dimulai dengan mencabut jangkar (... *añabut mangar iju*) lalu memasang layar (*ηēbah bidak gagēlisan*), ketika angin sudah tiba, kapal berlayar ke utara. Dari atas kapal, gambelan ditabuh, disertai bunyi letupan bedil, ketika itu layar dikembangkan, sehingga tanpa

menoleh kapal menjadi berlayar sangat kencang (*tumuli ambabah layar; tan panolih, përahune laju pisan*). Kapal bernama Ni Tanjungpura ini berbendera sutra tipis (*kecit*) yang diumpamakan mirip bunga tigaron. Kapal lain yang berpapasan dengan kapal Raden Mantri ini pun minggir, seraya menimbulkan tanda tanya di benak para pelayar lainnya.

Disebutkan jika saat itu ada kapal dari Semarang, dengan tiga tiang dan kapal koci membawa dagangan yang banyak berupa mirah, intan dan emas, serta berbagai jenis permata. Serta disebutkan pula ada kapal dari Betawi. Pelayaran ini berjalan dengan selamat, meskipun sempat melewati ombak besar dan angin berkabut, serta kapal yang sempat oleng.

Pelayaran dalam Gëguritan Mantri Sanak Lima

Geguritan bercorak Panji ini merupakan karangan Uruju Wangsula. Nama ini bukanlah nama sebenarnya, melainkan sebatas nama pena. Pengarang ini menyelesaikan karyanya di sebuah tempat bernama Taru Citraksa, Mataram Lombok Kulon (Lombok Barat) pada hari *Soma* (Senin) Pahing (wuku) Warigadiyan Purnama Sidi (purnama keduabelas), tanggal 31 Juni 1939. Garis besar cerita ini mengenai empat orang bersaudara menyelamatkan tuan putri dari sebuah pulau yang dijaga burung raksasa. Empat orang bersaudara itu dikenal dengan nama I Tilik Arsa, Made Taya, Nyoman Kara dan Ketut Sunu. Kisah pelayaran dalam *Mantri Sanak Lima* dijabarkan sebagai berikut :

Ne jani patut buwatan, mapinunas riñ ida sañ bhupati, tęgakan angon lumaku, malayar njuñsi gilya, tan kocapan, wus srëgëp sampun lumaku, jukuñ tuwi maka jalaran, den ira sañ pëtang siki. Lanus palayare gañsar, pasih asah tinëmpuh iñ anin aris, laju palayare ñalantur, gëlis iñ carita prapta, ring gilya, age sira makacatur, tumurun tédun ka darat, pëtëñ wentën dawuh kalih.

Terjemahan : ‘sekarang yang harus dipentingkan, memohon pada sang raja, wahana dipakai berjalan, berlayar menuju pulau, tak disebutkan, setelah lengkap dan sudah berjalan, jongkong yang dipakai sarana, oleh empat orang itu. Pelayarannya lancar dan cepat, lautan rata ditiup angin sepoi, lalu pelayarannya berlanjut, singkat cerita lalu sampai, di pulau, segeralah mereka berempat, turun ke darat, ketika malam sekitar pukul dua (dalam perhitungan Bali).’

Ketika empat saudara sudah mendarat di pulau dengan selamat, guna melancarkan rencananya, dipasanglah sebuah guna-guna yang disebut *Sasirëp I Maling Sakti*, yang menyebabkan seisi pulau menjadi tidur layaknya orang mati. Mereka berempat menuju ke tempat putri ditawan, lalu mengangkat dan melarikan sang putri, guna dinaikkan ke atas *jukung/jongkong* dan berlayar kembali pulang. Sayangnya, dalam pelayaran pulang terjadi bencana yang menimpa mereka di tengah laut. Seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut ini :

Gëlis mañke sirālayar, lintañ adoh uli jukuñ lumaris, bilih pantaran iñ lahut, tan dwa baya tëka, mañankala, dadi rawuh anin linus, dulur ujan saha gëlap, pëtëñ tan katon pamargi. Durmita bañcana kabina-bina, ombak agun tan sipi, alun malulunan, lañcut titir tan pëgat, jukuñe kabuntañ-bantiñ, rusak gëbug ombak, bëlah tur malakëtik. Pada kosëk biñuñ twara ngëlah daya, ñarasa tan uruñ mati, pada nungañ papan, bëlahan jukuñe rusak, ditu I Santana gëlis, ñrakit mañantëpañ, age rapët wus dadi. Bidak kantir prabot jukuñ karañsukañ, puput mawali becik, ujan anin ilan, buin pasihe mëlah, malih malayar ndarisdís, tur dahatan mëlah, lampah jukuñe laris. Don iñ kalëmahan di jalan dadi kadat, agun sañkala pangih, meh das-dasan pëjah, baya kabina-bina, yan tan I Santana gëlis, nuluñ krana mëlah, bilih tan wañde mati. Tan kocapan lampah adohe malayar, sampun nampëk ka piñgir, pasisine tiñgar, kakayuwan kawaspadan, suryane mëtu ñundarin,

Terjemahan : ‘Kini cepatlah mereka berlayar, jauh melintas karena perahu yang berlayar, di tengah lautan, tak urung bahaya datang, membencanai, datanglah angin topan, disertai hujan dan petir, gelap hingga tidak perjalanan tidak dapat terlihat. Pertanda buruk akibat bencana

yang berubah-ubah, ombak besar tiada henti, ombak bergulungan, ombak tinggi berulang-ulang tak henti, kapalnya terombang-ambing, rusak dihantam ombak, pecah dan berhamburan. Semuanya bingung tidak punya akal, merasa tak urung akan mati, semuanya menunggangi papan, dari belahan perahu yang rusak, di sana I Santana dengan cepat, merakit dan merekatkan, dengan cepat kembali jadi rapat. Layar, katir dan perlengkapan perahu dipasang, kembali menjadi bagus, hujan angin hilang, laut kembali baik, kembalilah berlayar dengan lancar, serta sangatlah baik, pelayaran perahu itu cepat. Sebab halangan di jalan membuat jadi terlambat, bahaya besar yang ditemui, apalagi hampir saja mati, bahaya yang berbeda-beda, jika tidak I Santana dengan sigap, menolong dengan baik, tidak urung akan mati. Tidak dikisahkan jauhnya pelayaran, sudah dekat ke pinggir, pantai terlihat jelas, pohon-pohon diperhatikan, matahari terbit menyinari ...’

Seusai bahaya pertama di tengah laut, berhasil mereka atasi. Bahaya kedua hadir dari burung raksasa yang terbangun dan sadar telah kehilangan Raden Putri. Burung itu berusaha menyerang, namun berhasil dipanah oleh Made Taya. Hasilnya burung itu tewas di tengah laut.

Mengenai istilah jukung yang digunakan oleh empat orang saudara ini, merujuk kepada jenis jukung bali. Jukung bali biasanya dilengkapi dengan satu layar dengan tiang panjang. Jukung bali memiliki tiang layar menempel pada kayu penguat cadik bagian depan, sedangkan kayu penguat cadik dibuat dari bambu dan dipotong meruncing. Umumnya, jukung bali dibentuk artistik, dengan bagian depan berbentuk seperti kepala ikan atau gajah, sedangkan bagian belakangnya dibentuk seperti ekor ikan dan dipahatkan lengkung ke atas (bandingkan Yuliaty dkk.,2019:38).

Pelayaran dalam Gēguritan Mantri Jawa

Mantri Jawa merupakan geguritan yang mengisahkan kisah cinta seorang putra mahkota dari Jawa, bernama Raden Mantri Jawa dengan seorang putri dari Bali bernama Pancar Cinamburat. Raden Mantri dikisahkan tidak pernah mau menuruti keinginan orang tuanya untuk memilih pasangan hidup secepatnya. Hal itu seketika berubah saat Raden Mantri bertemu De Dukuh, seorang kakek yang bertapa di tengah hutan. Atas petunjuk sang kakek, Raden Mantri tertarik pada seorang gadis yang konon kecantikannya tidak ada bandingan. Gadis yang ada di Bali itu pun hanya bisa dikunjungi Raden Mantri dengan cara berlayar. Guna memuluskan rencananya, Raden Mantri menyatakan pada sang raja bila dirinya akan berlayar ke Bali untuk tujuan berdagang.

Raden Mantri sahur sēmbah, matur sarwi awotsari, Da Saṅ Prabhu tityaṅ nunas, ica ugi Da Saṅ Prabhu, tityaṅ manunas dagaṅan, ḡuntap Bali, manuṅgaṅ palwa dagaṅan. Saṅ prabhu lan pramiswari, ḡandika sabdane manis, nah sandikan nanak rēko, naniṅ da makēlo ditu, sawatara naṅ abulan, maḡenakin, nanak i baguse luṅa. Saṅ prabhu raris ḡandika, kaka dēmaṅ dēmuṅ patih, tiḡkahaṅ palwane rēko, pyanak kakane i bagus dane luwas madagaṅan, ḡuntap Bali, kaka ḡēlisaṅ dabdabaṅ. Bandega lawan dagaṅan, ne kawot wadahin pēti, turunane bajaṅ-bajaṅ, ne gobannya bagus-bagus, pilihin apaṅa atap, luwas ḡirinḡ, mapanaṅgo papatuhan.

Terjemahan : ‘Raden Mantri menyembah, berkata dengan hormat, “Yang Mulia Sang Raja, hamba mohon, sudi kiranya Sang Raja, hamba memohon barang dagangan, menuju ke Bali, menaiki perahu dagang”. Sang Raja dan Permaisuri, berkata dengan ucapan yang manis, “Baiklah keinginan ananda seperti itu, namun janganlah lama di sana, sekitar satu bulan saja, agar memuaskan, keinginan ananda untuk pergi”. Sang Raja lalu berkata, “Kakak Demang, Demung dan Patih, persiapkanlah kapal, ananda pangeran akan pergi berdagang, menuju ke

Bali, kakak agar cepat mempersiapkannya! Awak kapal serta barang dagangan, yang bagus diwadahi peti, para pemuda dan pemudi, yang wajahnya rupawan, pilihlah agar sama, pergi mengiringi, dengan menggunakan pakaian seragam”.

Geguritan ini dengan detail merinci komoditas yang dibawa oleh Raden Mantri di dalam kapal dagangnya. Barang-barang itu, bila diklasifikasikan dapat dibedakan menjadi kain dan tekstil, permata dan perhiasan, rempah-rempah serta perabot dan pecah belah. Hal itu dapat dilihat dari tabel 1 berikut :

Tabel 1. Macam barang yang dimuat dalam kapal Raden Mantri.

Sumber : *Mantri Jawa*

Jenis	Ragam barang
Kain dan tekstil	Sutra merah, sutra hijau, <i>kamoja mañjati/mañjeti</i> , kain coklat, <i>pěrmās, subagi, gumitir</i> , kasa bunga, <i>ěmpolan</i> kasa bendera, kasa naga, benang wol.
Permata dan perhiasan	<i>wintěn adi</i> (intan), <i>jumantěn</i> (zamrud), <i>ratna pangkaja</i> , cincin timah.
Rempah-rempah	Ketumbar, merica, adas, palasari, kelabet, gandapura, masoi, jintan, cabai puyang, sintok, pala, kemenyan, ketirah, gambir.
Perabot dan pecah belah	Puan, cerek, kotak kaca, gelas, piring, cawan, <i>kareci</i> , <i>rapetan murang pakolohan</i> , pengorengan, kual, guci, <i>kakocor</i> (tempat air dari tempurung kelapa), payung prada, kipas tangan, <i>lintik</i> , bor, <i>tutur</i> , jarum keling, dulang kuningan, lepek kecil, periuk bertutup, teko, ketel, tempayan, tikar kecil, tudung saji, patung cina.
Lain-lain	Kapur barus, minyak wangi, urap wangi, roko wlanda (rokok belanda), ampyun (opium), timah, besi, tembaga, warangan, geluga, cendana, gincu.

Setelah berbagai komoditas itu naik ke kapal, nahkoda lalu bersiap melayarkan kapalnya. Bendera sutra berwarna merah yang menyala-nyala (*sutra dewanga abra murub*) dinaikkan, lalu Raden Mantri berpamitan pada sang raja dan ibu suri. Kapal yang berlayar ini terasa sangat mengasyikan, sepanjang pelayaran laut terlihat indah. Raden Mantri bersama tiga puluh perahu lainnya, semakin lama lalu semakin dekat dengan pesisir. Batu karang terlihat berbaris memanjang, dengan pandan yang seolah membuat tulisan dalam jajaran karang itu. Samar-samar karang yang nampak di pesisir tak ubahnya seperti sebuah candi, serta gili yang tersiram air nampak seperti gajah yang sedang mandi. Jajaran bunga karang yang berderet-deret, juga ditimpali latar belakang air yang seolah menyatu dengan langit.

Setengah bulan lamanya pelayaran ini dilakukan, sampailah Raden Mantri di pelabuhan. Awak kapal mulai bersiap, layar dilipat dan jangkar dibuang (*bidak giliñ, tumuli mamulañ mañar*). Dentuman bedil dan meriam dari kapal Raden Mantri menjadi pertanda kedatangan mereka di dekat pelabuhan. Orang-orang pelabuhan menjadi kaget, sehingga syahbandar mendekati ke

pantai dan mengutus seorang duta untuk mendekati kapal itu. Duta itu menaiki sebuah *panunggal* (kapal kecil yang muat satu orang), mendekat ke tempat kapal ditambat (*pañañcajan*) lalu bertanya kepada orang di kapal (*won bahita*). Sang duta menanyakan tujuan kapal ini mendekat pelabuhan, apakah ingin berdagang atau datang sebagai musuh (*punapi sadyane rēko, yen adagan atawi musuh*).

Awak kapal pun menjawab bila mereka datang dari Jawa untuk mengantarkan tuannya yang berkeinginan untuk berdagang (*tityan prahu sakin Jawa, tityang manjirin rahadyan, sadya madagan mariki*). Awak kapal itu pun menyatakan bila mereka datang dengan barang serba ada (*sami pēpēk pada wentěn*). Penjelasan awak kapal diteruskan oleh sang duta pada syahbandar. Berikutnya, syahbandar pun melapor pada raja. Rupanya raja menjadi antusias dengan kedatangan perahu dagang, sehingga seisi istana pun menuju pelabuhan untuk melihat-lihat barang dagangan yang dibawa dari Jawa itu.

Kala keluarga istana berbaur di pelabuhan untuk melihat-lihat barang dagangan yang dibawa Raden Mantri, sosok putri dari Raja Bali yang bernama Raden Dewi Pancar Cina membuat Raden Mantri jatuh hati pada tatapan pertama. Raden Mantri yang ditawarkan tinggal beberapa saat di kerajaan, lalu berpura-pura sakit dengan dalih hanya Raden Dewi Pancar Cina yang bisa mengobatinya. Raden Mantri pun mengajak Raden Pancar Cina untuk ikut pergi bersamanya ke Jawa secara diam-diam.

Raden Mantri yang sudah berpamitan pada Raja Bali, segera naik ke kapalnya. Setelah mengembangkan layar dan menarik jangkar, rombongan itu pun berlayar semakin menjauh dari pelabuhan. Semua orang mengira rombongan itu sudah pulang ke Jawa, padahal ketika petang rombongan itu berbalik dari tengah laut kembali ke pelabuhan Bali untuk menanti Raden Dewi. Sayangnya, Raden Dewi tertidur sehingga melupakan waktu perjanjian. Sekian lama menanti tanpa hasil, rombongan Raden Mantri pun kembali bertolak dengan tangan kosong.

Raden Dewi yang baru saja terbangun, langsung menuju ke pelabuhan dan mendapati pelabuhan sudah kosong melompong tanpa kapal. Ia menangis tersedu-sedu lalu berkaul agar bisa bertemu lagi dengan Raden Mantri. Tiba-tiba laut pun terbelah dan Raden Dewi mampu menempuh perjalanan mengejar kapal Raden Mantri yang hanya tampak layarnya dari kejauhan. Keajaiban yang terjadi membuat Raden Dewi mampu mengejar Raden mantri tanpa berlayar, melainkan berjalan di tengah laut yang terbelah.

Membaca kembali pelayaran dalam geguritan bercorak Panji

Pelayaran yang disajikan dalam enam naskah geguritan bercorak Panji, menjadi sebuah monumen literer yang cukup untuk membuktikan dekatnya manusia di masa lampau dengan kehidupan maritim. Teeuw (2015:78) menyebut bahwa sedikit banyaknya kebudayaan melatarbelakangi lahirnya karya sastra dan terungkap antara lain melalui sistem tanda bahasanya. Sementara itu, kebudayaan dan latar daerah juga menginspirasi lahirnya karya-karya sastra yang berperan dalam mengungkapkan pengetahuan tradisional (bandingkan Banda & Pidada, 2022:112).

Berdasarkan uraian dalam naskah-naskah tersebut, dapat disimak mengenai adanya wacana sumber daya manusia yang andal dan terampil di bidang kemaritiman, selayaknya yang ditunjukkan oleh tokoh I Santana (dan saudaranya), serta Ambar Kawi. Kedua contoh ini memperlihatkan citra dan horizon harapan manusia yang mampu menggunakan teknologi maritim, walaupun masih dalam taraf sederhana dan terkesan imajinatif. Kenyataan ini didukung oleh pernyataan bila hingga abad ke-19, kerajaan-kerajaan Nusantara yang sebagian

besar berbasis laut sudah terlebih dahulu mengembangkan teknologi dan sistem kelautan (Salam, 2022:9).

Dua contoh tokoh ini menjadi representasi yang kuat untuk menggarap sumber daya manusia maritim Indonesia yang unggul. Komarini, Suprakto, Suharyanto, & Susena (2019:67) menjelaskan sumber daya manusia maritim merupakan orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dalam melakukan kegiatan di bidang kelautan, baik hidup di wilayah pesisir, perairan umum daratan maupun di wilayah daratan, dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung di bidang kelautan. Serta, memiliki pola pikir berorientasikan pada bagaimana mengembangkan wilayah laut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari daratan.

Motif-motif yang terjadi dalam pelayaran para tokoh yang sudah dijabarkan dari tiap-tiap naskah, memberikan berbagai dimensi berbeda yang dapat terjadi dalam satu peristiwa sekaligus. Sebagai contoh, dalam *Mantri Jawa* pelayaran yang dilakukan oleh Raden Mantri, tidaklah murni bertujuan untuk berdagang, melainkan untuk mencari kekasih sekaligus rekreasi. Tujuan berdagang tampak sebagai motif yang digunakan untuk menyembunyikan niat asli Raden Mantri. Kendati demikian, proses transaksi jual beli benar-benar terjadi di pelabuhan, sehingga pelayaran dagang sebagai penyamaran yang dilakukan Raden Mantri berjalan dengan sangat lancar.

Barang-barang dagangan yang dibawa oleh Raden Mantri, seperti dalam tabel 1 juga menarik untuk disimak, karena dari komoditas tersebut sangat kentara telah terjadi interaksi multikultural yang diwacanakan melalui detail produk dagangan yang ada, misalnya barang pecah belah yang identik dengan Cina, macam-macam kain yang identik dengan India dan Persia, bahkan rokok belanda dan opium yang identik hubungannya dengan Timur Tengah dan negara Eropa (lihat Trianasari dalam Haikal, 2010:130). Dalam catatan sejarah hubungan dagang yang lebih dahulu berkembang adalah antara India dan Indonesia kemudian itu menyusul Cina dan Indonesia (Mulyadi,2016:4).

Sejauh dari sumber data yang digunakan hanya dalam *Mantri Jawa* saja ditemukan penyamaran Raden Mantri sebagai pedagang antar pulau, bila dibandingkan dengan kisah Panji lainnya yang mana Raden Mantri memilih menyamar sebagai rakyat jelata (dalam *Ambar Kawi, Pakang Raras*), seniman (dalam *Geguritan Panji*) maupun pencuri (dalam *Klana Carang Naga Puspa*).

Suwitha (2004:180) menyatakan tentang *maritime great traditional* yang menyangkut pelayaran berskala besar, dengan kapal-kapal dagang yang mengarungi Nusantara. Para bangsawan, orang kaya, punggawa yang melakukan perdagangan antar pulau, antar daerah atau antar negara dengan modal utama kapal besar merupakan pihak yang berperan dalam bidang ini (Mattulada dalam Suwitha,2004:180). Gambaran ini mengerucut persis seperti yang diwacanakan dalam pelayaran di *Mantri Jawa*. Perdagangan yang dilakukan tokoh dalam *Mantri Jawa* ini merupakan perdagangan perseorangan yang dilakukan oleh pedagang kaya. Kegiatan ini merupakan satu dari tiga jenis perdagangan pada abad 18-19, selain perdagangan internasional dan perdagangan lokal (Suwitha, 2019, hlm. 5).

Motif melakukan misi juga dominan terjadi dalam pelayaran yang dilakukan tokoh. Misi itu dapat dilihat dalam upaya untuk melakukan penyelamatan, termasuk pula melakukan perang untuk melawan musuh, maupun penjelajahan untuk mengenali daerah baru. Secara produktif, motif perpisahan juga banyak dialami tokoh karena pelayarannya, walaupun akhirnya ada pula yang kembali bersatu berkat pelayaran pula.

Motif penyucian ditemui dalam pelayaran yang dilakukan tokoh putri yang diasingkan (dalam *Megantaka* dan *Ambar Kawi*). Sang putri yang dibawa ke tempat pengasingan diharapkan dapat menjadi cara menetralsir pengaruh buruk yang secara mitos ditimbulkan atas kelahiran buncing. Kelahiran buncing sering pula disebut *manak salah* yang sering dianggap sebagai bentuk kelahiran manusia yang tidak wajar. Dahulu bila mana terjadi kelahiran seperti ini, maka kedua anak ini akan dipisah jauh dari desa tempat tinggalnya bahkan hingga ke seberang laut dengan jarak saling berjauhan (lihat Swastika,2013:160).

Berikut ini disajikan tabel 2 yang berisi deskripsi ringkas mengenai motif-motif yang terjadi di balik pelayaran yang dilakukan dalam enam teks geguritan ini.

Tabel 2. Pemerian motif pelayaran yang dilakukan dalam geguritan bercorak Panji.

Judul	1	2	3	4	5	6	7	8	9
<i>Megantaka</i>		✓		✓		✓	✓		
<i>Bagus Umbara</i>	✓								
<i>Mantri Sanak Lima</i>	✓						✓	✓	
<i>Mantri Jawa</i>			✓	✓		✓	✓	✓	
<i>Ambar Kawi</i>	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	
<i>Kusumarasa</i>									✓

Keterangan :

1. Misi penyelamatan/bertahan hidup.
2. Misi penyucian.
3. Berdagang.
4. Rekreasi.
5. Penjelajahan/ekspedisi.
6. Mencari jodoh.
7. Perpisahan.
8. Persatuan kembali.
9. Refleksi.

Melalui ragam motif yang ada di balik naskah geguritan yang dikaji, dapat dinyatakan bila bidang pelayaran ini menjadi aspek yang dekat dengan lingkungan masyarakat Nusantara saat itu, baik untuk urusan urgen seperti penyelamatan nyawa, maupun hanya sekadar untuk urusan wisata. Permasalah ketika berada di dalam sebuah pelayaran, merupakan permasalahan untuk kembali kepada hakikat manusia yang sejati, oleh sebab itu pelayaran dalam karya-karya ini selalu diakhiri kembali dengan pendaratan. Pendaratan ini dapat dibedakan menjadi pendaratan yang berjalan mulus, serta pendaratan yang tidak berjalan mulus misalnya dengan cara terdampar seperti yang dialami Raden Mantri dalam *Megantaka*.

Luasnya laut yang dilayari merupakan bentuk metafora dari luasnya perjalanan hidup yang tak mampu ditaklukan secara penuh oleh manusia. Secara fisik, para filsuf kerap mengungkapkan luasnya cinta kasih Tuhan dengan mengumpamakannya dengan luasnya samudra (Donder, 2007:354). Luas laut ini hanya dapat ditempuh dengan sebuah pelayaran, yang dapat dimaknai bila luasnya perjalanan hidup hanya dapat dilalui dengan sebuah usaha keras. *Ambar Kawi* sebagai contoh, menggunakan kiasan mendayung *lalepak* dengan tangan sebagai simbolis swausaha untuk menyusuri kehidupan yang luas.

Laut merupakan bentang alam yang tidak stabil, disebabkan oleh ombak, angin dan permukaan air yang bergejolak, bukan seperti permukaan tanah yang lebih konstan. Berdasarkan kondisi alamiah, kehidupan di laut dianggap manusia sebagai kehidupan yang penuh dengan tantangan dibandingkan kehidupan yang ada di darat, oleh sebab itulah karakter individu yang berorientasi maritim mesti dibentuk, karena aspek kehidupan di laut dan di darat sangatlah berbeda (lihat Hanggarini, Madjid, Perwita, & Wiranto, 2022:168-169).

Masalah moda transportasi, seperti *lalepak*, jongkong, kapal dagang dan perahu yang digunakan dalam pelayaran, berikutnya juga menjadi kunci untuk memahami taraf pemahaman masa lalu tentang teknologi laut. Raya (2022) juga melihat hal ini dari sumber puisi Jawa Kuno. Ragam kapal sebagai moda transportasi, serta tempat dan aktivitas menjadi cara pandang yang digunakan sebagai narasi karakter untuk memvisualisasikan pesisir laut selatan dalam sejumlah karya Jawa Kuno. Model yang sama, juga ditemukan dalam karya geguritan bercorak Panji dalam tulisan ini.

Berbagai macam moda transportasi laut yang diwacanakan dalam geguritan ini, menjadi sebuah bentuk identitas budaya masyarakat Bali. Perahu dalam paham masyarakat Bali, tidaklah sekadar alat transportasi, lebih dari itu perahu merupakan simbol budaya yang sarat makna, baik dalam ritus daur hidup sampai kematian. Dalam kehidupan, perahu digunakan sebagai transportasi dan sarana dalam mata pencaharian hidup masyarakat pesisir. Sementara, dalam upacara ngaben sebuah miniatur perahu juga digunakan sebagai pelengkap upacara, yang dapat dimaknai sebagai fase penyebrangan dari negeri fana menuju negeri baka. Oleh sebab itu, pelayaran yang dilakukan dalam geguritan sesungguhnya dapat dimaknai seiras dengan itu.

Model perahu dengan sisi filosofi dan budaya dalam kebudayaan Bali yang melatarbelakangi lahirnya geguritan bercorak Panji dalam kajian ini, juga ditemukan dalam pemahaman budaya Suku Bajo. Fungsi utama perahu atau sampan bagi suku Bajo bukan hanya sebagai alat transportasi utama untuk melaut, melainkan perahu juga digunakan untuk menjalin interaksi sosial, berkeluarga, dan menjaga kebudayaan (Suryani & Rahmawati, 2022:50).

Kesimpulan

Geguritan bercorak Panji yang dikaji dalam tulisan ini, menunjukkan bila aspek-aspek maritim berupa pelayaran dan perdagangan juga mempengaruhi wacana yang dibangun di dalam karya sastra ini. Ragam motif pelayaran yang dilakukan dalam kisah geguritan ini, menjadi cerminan untuk bisa merefleksikan semangat-semangat kemaritiman yang berjaya di dalam karya sastra untuk diterapkan di kehidupan saat ini. Wacana pelayaran dalam geguritan-geguritan ini dapat menjadi narasi untuk memantik lagi pembangunan sumber daya maritim Indonesia yang unggul di masa depan.

Daftar Pustaka

- Asnan, G. (2018). *Landskap Budaya Maritim Sumatera. Seminar Nasional Budaya Bahari Sumatera Utara*. Medan. Diambil dari <http://repo.unand.ac.id/16643/>
- Bagus, I. G. N., Riyadi, P. Y. A., Naryana, I. B. U., & Agastia, I. B. G. (1984). *Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banda, M. M., & Pidada, I. B. jelantik S. (2022). *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: Kosa Kata Kita.
- Dibia, I. W. (2014). *Cerita Panji dalam Seni Pertunjukan Bali*. Dalam St. H. B. Prasetya & I. W. Dana (Ed.), *Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia : Panji dalam Berbagai Tradisi*

- Nusantara* (hlm. 38–52). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dillenia, I., & Hasanah, N. N. (2019). Perkembangan Teknologi Kemaritiman Nusantara. Dalam S. Widjaja & Kadarusman (Ed.), *Sejarah dan Politik Maritim Indonesia* (hlm. 95–103). Jakarta: Amafrad Press.
- Donder, I. K. (2007). *Viratvidyā Kosmologi Hindu : Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Fanani, A. K. (2017, Agustus 9). Cerita Panji, Sastra yang Merekatkan ASEAN. *Antaraneews.com*. Diambil dari <http://www.antaraneews.com/berita/645755/cerita-panji-sastra-yang-merekatkan-asean>
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia teori dan metode*. Jakarta: Prenadamedia Group - UIN Jakarta Press.
- Haikal, A. I. (2023). Lasem : Napak Tilas Perdagangan Opium Nusantara. *Jurnal Historia Universitas Jember*, 6(2).
- Hanggarini, P., Madjid, M. A., Perwita, A. A. B., & Wiranto, S. (2022). Budaya Maritim dan Diplomasi Maritim untuk Kepentingan Nasional. *Indonesian Perspective*, 7(2), 164–179. <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50777>
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (3 ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Komarini, L. D., Suprakto, B., Suharyanto, & Susena, S. D. (2019). Sumber Daya Manusia Maritim Indonesia. Dalam S. Widjaja & Kadarusman (Ed.), *Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku Besar Maritim Indonesia* (hlm. 65–74). Jakarta: Amafrad Press.
- Mulyadi, Y. (2016). *Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara*. Malang. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/309673900>
- Nurchahyo, H. (2018). Gagasan cerita Panji sebagai aspek keteladanan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 117–130. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol1.no2.a1573>
- Raya, Moch. K. F. (2022). Imajinasi Kemaritiman dalam Sastra Jawa Kuno Pra-Islam: Eksplorasi Bait Puisi Kakawin Sumanasāntaka, Bhomāntaka, dan Ghaṭotkacāśraya. *Arif : Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 318–333.
- Salam, A. (2022). Membayangkan Laut : Melihat Kembali Kehidupan Bahari dalam Perubahan Budaya di Indonesia. . Dalam N Anoeграjekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suarka, I. N. (2016). Perkembangan Revitalisasi Kesenian Berbasis Budaya Panji di Bali. *Seminar Revitalisasi Budaya Panji*. Malang: Unit Pelaksana Teknis (UPT) Laboratorium Pelatihan dan Pengembangan Kesenian (LPPK) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Suarka, I. N., & Wicaksana, I. D. K. (2018). *Kajian Sastra Panji dalam Seni Pertunjukan Bali “Gambuh.”* Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari : Kajian Antropologi Sastra. *Semiotika*, 23(1), 46–64.
- Suwitha, I. P. G. (2004). Sejarah Maritim : Suatu Tantang Kedepan. *Tantular Jurnal Ilmu Sejarah*, 1(1), 177–183.
- Suwitha, I. P. G. (2019). *Dari Dunia Maritim hingga Masyarakat Urban di Bali dalam Kajian Sejarah* (S. Trisila, Ed.). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Swastika, I. K. P. (2013). *Bayuh-Bayah-Dayuh Pawetuan Beberapa Musuh Manusia dan Berbagai Upaya untuk Menghindarinya*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra* (VI). Bandung: Pustaka Jaya.

- Vedia, Syukri, I. Z., Anggaira, A. S., & Bahtiar, A. (2022). Upaya Revitalisasi Nilai-nilai Kemaritiman pada Antologi Gelombang Puisi Maritim. Dalam Novi Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 219–236). Yogyakarta: Kanisius.
- Vickers, A. (2009). *Peradaban Pesisir : Menuju Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Yuliaty, C., Kurniasari, N., Nurlaili, Triyanti, R., Deswati, R. H., Soejarwo, P. A., & Muawanah, U. (2019). Bentuk Budaya Maritim. Dalam S. Widjaja & Kadarusman (Ed.), *Sosial Budaya Masyarakat Maritim, Seri Buku BEsar Maritim Indonesia* (hlm. 19–64). Jakarta: Amafrad Press.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (3 ed.). Jakarta: Djambatan.